

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam meyakini Al-Qur'an sebagai firman Allah yang memiliki fungsi utama pada kehidupan manusia. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an menjadi panduan dalam berbagai aspek kehidupan serta menawarkan solusi bagi beragam permasalahan yang dihadapi manusia. Di samping itu, Al-Qur'an menjadi pedoman utama dalam memberikan jawaban terhadap permasalahan yang timbul di setiap masa. Dasar-dasar hukum yang terkandung di dalamnya tetap relevan sepanjang waktu, menjadikannya landasan utama bagi masyarakat. Oleh karena itu, Al-Qur'an senantiasa hadir dan relevan diberbagai masa dan zaman, termasuk pada aspek yang berhubungan dengan kepemilikan harta dalam kehidupan umat manusia.¹

Dalam Al-Qur'an, istilah penimbunan harta disebut sebagai *al-kanz*, yang merupakan mashdar dari kata kerja *kanaza-yaknizu-kanzan*. Secara etimologis, *al-kanz* berarti harta yang disembunyikan atau dipendam. Istilah ini juga digunakan untuk merujuk pada harta yang disimpan di dalam kotak, maupun segala sesuatu yang diletakkan di dalamnya. Dalam percakapan orang Arab, *al-kanz* dipahami sebagai segala sesuatu yang dikumpulkan bagian demi bagian, baik tersimpan di dalam tanah maupun berada di permukaan tanah, yang dimaksudkan untuk ditimbun. Dengan kata lain, *al-kanz* ialah harta atau

¹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Trans. Oleh Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka AL-Kausar, 2015), hal. 25.

kekayaan yang dihimpun dan disimpan, baik di bawah tanah ataupun di atasnya.²

Penelitian terkait *al-kanz* dalam Al-Qur'an sudah dibahas dalam berbagai penelitian tematik, seperti dalam skripsi Samratulaini tentang "*al-kanzu* dalam Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Perekonomian Masyarakat Islam (Kajian Tafsir Tematik)"³ dan skripsi Firdza Shayiddah "*Kanzul Mal* dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)."¹⁴ Studi-studi ini berusaha memahami konsep *al-kanz* dalam berbagai ayat dan menghubungkannya dengan implikasi ekonomi dalam kehidupan masyarakat Islam. Umumnya, kajian-kajian tersebut menyoroti bagaimana penimbunan harta (*kanzul mal*) yang tidak dimanfaatkan untuk kepentingan sosial dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat.

Makna *al-kanz* juga muncul dalam QS. al-Qaṣaṣ ayat 76, yang berbicara tentang Qarun dan kekayaannya yang melimpah:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا
إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوزُ بِالْغُسْبَةِ ۖ أُولَىٰ الْأَقْوَۃِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, tetapi ia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang

² Atabik Ali and Ahad Zuhdi Mudlor, *Kamus Kontenporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Media Grafika, 1987), hal. 13.

³ Samratulaini "Al-Kanzu Dalam Al-Qur'an Dan Pengaruh Terhadap Perekonomian Masyarakat Islam (Kajian Tafsir Tematik)," *Skripsi*, (Riau, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

⁴ Firza Shayiddah, "Kanzul Mal Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," *Skripsi*, (Bandung, UIN Sunan Gunung Jati, 2023).

kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, Janganlah engkau terlalu bangga! Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang terlalu membanggakan diri." (QS. al-Qaṣaṣ: 76).

Ayat ini menceritakan tentang Qarun, seorang dari kaum Musa yang diberi kelimpahan harta atas kehendak Allah, setelah itu menjadi sombong dan lalai dari perintah-Nya. Kata "*al-kunuz*" dalam ayat ini Memiliki asal-usul dari akar kata *al-kanz* dan merujuk pada harta kekayaan yang teramat banyak hingga kunci-kuncinya pun berat untuk dibawa oleh banyak orang yang kuat.

Menurut al-Imām al-Ṭhabarī, dalam kitab tafsirnya *Jāmi‘al-Bayān*, Qarun adalah anak dari paman Nabi Musa, sehingga memiliki hubungan kerabat dekat dengannya. Namun, kedekatan tersebut tidak menghalangi Qarun untuk bertindak melampaui batas terhadap kaumnya.⁵

Ath-Ṭhabarī juga menjelaskan bahwa harta kekayaan Qarun yang disebut dalam ayat tersebut benar-benar berlimpah hingga kunci-kunci tersebut hanya dapat dibawa oleh sekelompok orang yang memiliki kekuatan besar. Sebagian ahli takwil yang dikutip oleh ath-Ṭhabarī menyebutkan bahwa jumlah orang yang memikul kunci tersebut mencapai empat puluh orang, dan saking beratnya, mereka terpaksa berdiri dengan condong atau miring karena beban yang sangat besar. Penafsiran ini menegaskan gambaran berlebihan dalam ayat tersebut tentang betapa dahsyat dan besar kekayaan Qarun, yang menjadi sebab utama kesombongan dan kehancurannya.

⁵ Ath-Thaburi, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 20, Tahqiq: Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 343-344.

Kajian tentang *al-kanz* dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, istilah *al-kanz* beserta derivasinya disebutkan sebanyak 9 kali dalam 6 surah Al-Qur'an. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis membatasi kajian pada 5 ayat dalam 4 surah yang tersebar dalam Al-Qur'an. Hal ini dilakukan karena ayat yang dibatasi dianggap sudah mewakili ayat yang memiliki konteks yang sama.

Secara khusus, istilah *al-kanz* sering dikaitkan dengan praktik penimbunan harta, yang dalam 4 ayat dipandang negatif dan bahkan diancam dengan azab. Namun, tidak semua bentuk penyimpanan harta dipandang buruk dalam Islam. Al-Qur'an justru memberikan batasan moral dan sosial dalam pengelolaan harta, di mana penimbunan yang tidak bermanfaat bagi masyarakat dapat berkonsekuensi buruk, sedangkan penyimpanan yang ditujukan untuk kemaslahatan dibenarkan.

Relevansi kajian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan realitas sosial masa kini, di mana fenomena akumulasi kekayaan oleh segelintir orang sering tidak diimbangi dengan distribusi sosial melalui zakat, infak, dan sedekah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap istilah *al-kanz* menjadi penting dalam menilai etika pengelolaan kekayaan dalam pandangan Al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji penafsiran *al-kanz* dalam beberapa ayat Al-Qur'an menurut dua mufasir besar, yaitu Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab. Ibnu Katsir dikenal dengan pendekatan tafsir *bil-ma'tsur* yang mengandalkan riwayat sahih dari Nabi, sahabat, dan tabi'in, sedangkan Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat Al-

Qur'an dengan cara kontekstual serta tematik dengan mempertimbangkan kondisi sosial-kemasyarakatan kontemporer. Kajian komparatif ini bertujuan untuk mengetahui Persamaan dan perbedaan dalam penafsiran kedua mufasir tersebut, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait konsep kekayaan (*al-kanz*) didalam Islam. Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengangkat judul: **Penafsiran *al-kanz* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Quraisy Shihab).**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Bagaimana Penafsiran *al-kanz* dalam Al-Qur'an Studi Komparatif: Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Quraisy Shihab?

2. Batasan Masalah

- a. Bagaimana Makna *al-kanz* dalam Al-Qur'an Studi Komparatif: Tafsir Ibnu Katsir dan Quraisy Shihab?
- b. Bagaimana Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Makna *al-kanz* Menurut Ibnu Katsir dan Quraisy Shihab?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah diatas, maka tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penafsiran Makna *al-kanz* dalam Al-Qur'an Studi Komparatif: Tafsir Ibnu Katsir dan Quraisy Shihab.

- b. Untuk mengetahui Analisis Persamaan dan Perbedaan penafsiran Makna *al-kanz* Menurut Ibnu Katsir dan Quraishy Shihab Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis diantaranya:

- a. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

Menambah khazanah ilmu tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami makna *al-kanz* dalam Al-Qur'an.

- b. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- 1) Memberikan wawasan bagi umat Islam dalam memahami konsep harta dan kekayaan menurut perspektif Al-Qur'an.
- 2) Dapat dijadikan rujukan oleh peneliti selanjutnya dan dikembangkan ke beberapa pembahasan lainnya.
- 3) Memperoleh gelar sarjana pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami dan menafsirkan judul penulis, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah dasar yang akan penulis lanjutkan, maka perlu penulis untuk menjelaskan istilah-istilah berikut:

1. Penafsiran *Al-Kanz*

Penafsiran merupakan suatu proses dalam memahami, menjelaskan, serta menguraikan makna dari sebuah teks, konsep, atau fenomena tertentu dengan mempertimbangkan berbagai perspektif, seperti aspek kebahasaan,

latar belakang historis, serta pemahaman individu maupun kolektif. Sementara itu, *al-kanz* berasal dari bentuk mashdar kata kerja *kanaza yaknizu kanz(an)*, yang secara etimologis berarti harta yang tersembunyi atau terpendam. Dalam pengertian lainnya, *al-kanz* juga dipahami sebagai harta simpanan, yakni kekayaan yang dikumpulkan dan disimpan, baik berupa harta yang ditempatkan dalam kotak maupun berbagai bentuk simpanan lainnya.²

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang dipercaya sebagai wahyu Allah SWT, disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Kitab ini menjadi mukjizat terbesar Rasulullah serta berfungsi sebagai pedoman pokok bagi semua dimensi kehidupan umat, mencakup akidah, ibadah, akhlak, hukum, sosial, ekonomi, politik, hingga budaya.

3. Studi Komparatif

Komparatif atau *Muqāran* secara etimologis berarti "perbandingan", dan dalam konteks metodologis, menunjuk pada pendekatan yang menggunakan prinsip perbandingan sebagai landasan analisis. Dalam kajian tafsir, metode *Muqāran* dimaknai sebagai suatu pendekatan penafsiran yang memaparkan makna ayat-ayat Al-Qur'an. melalui proses perbandingan, baik antara ayat-ayat yang memiliki kesamaan serta kemiripan redaksi

² Firza Shayiddah, "Kanzul Mal Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (2023), Skripsi, (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2023), hal. 15.

terkait dua konteks atau lebih, maupun antara ayat-ayat yang menggunakan susunan redaksi yang berbeda namun membahas satu topik yang serupa. Metode ini juga mencakup perbandingan terkait ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi yang terlihat dari sisi lahiriahnya bertentangan, serta perbandingan antarpendapat para mufasir dalam memahami dan menafsirkan teks Al-Qur'an.³

4. Ibnu Katsir dan Quraish Shihab.

Ibnu Katsir Adalah salah seorang mufasir dari periode klasik yang hidup pada abad ke-8 Hijriah (700–774 H), dalam konteks sosial, geografis, dan politik yang benar-benar berbeda dari masa riwayat hidup Quraish Shihab. Dalam hal metode penafsiran, Ibnu Katsir dikenal menggunakan pendekatan *bi al-ma'tsur*, yaitu Penafsiran Al-Qur'an yang berlandaskan terhadap sumber-sumber riwayat. Pendekatan ini mencakup penafsiran Al-Qur'an dengan ayat-ayat lainnya yang terdapat di dalamnya, penafsiran melalui hadis Nabi Muhammad SAW, serta merujuk pada pendapat serta riwayat para sahabat.

Sementara itu, Quraish Shihab ialah sosok mufasir kontemporer yang dilahirkan pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Dalam pendekatan penafsirannya, Quraish Shihab dikenal menganut metode *bi al-ra'yi*, ialah metode tafsir yang memberikan porsi besar terhadap penggunaan akal dan ijtihad rasional, dengan tetap berpegang berdasarkan

³ Ahmad Ahmad Haromaini, "Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14 14 (2015): Jurnal Asy-Syukriyyah, Vol. 14, (2015), hal. 5.

prinsip-prinsip yang tepat serta kaidah-kaidah keilmuan yang sah pada proses menelusuri kandungan makna Al-Qur'an

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami pokok-pokok isi skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan yang disajikan sebagai berikut:

BAB I: Berisi pendahuluan yang terdapat di dalamnya latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bagian ini berisi pemaparan tentang landasan teori penulisan skripsi ini mencakup definisi *al-Kanz*, macam-macam *al-Kanz*, pengertian tafsir dan tafsir *Muqāran* (komparatif), serta kajian pustaka konseptual,

BAB III: Membahas tentang metodologi penelitian mulai dari jenis penelitian, sumber data, biografi Ibnu Katsir dan Quraishy Shihab, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV: Pada bagian ini berisi pemaparan tentang analisis Penafsiran *al-kanz* dalam Al-Qur'an, berdasarkan kedua mufasir diataranya Ibnu Katsir dan Quraishy Shihab. Serta melakukan perbandingan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan menurut kedua mufasir hingga faktor yang mempengaruhi perbedaan dalam penafsirannya.

BAB V: Pada bagian ini yaitu penutup berisi kesimpulan dari rumusan masalah sebelumnya dan diakhiri saran-saran untuk penelitian ke depannya.

